

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan identitas diri, pembentukan kebiasaan, dan pengembangan integritas moral yang akan memengaruhi kehidupan individu hingga dewasa. Pada masa ini, individu mengalami perkembangan biologis, psikologis, dan sosial yang pesat, sehingga sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan tekanan hidup (Izzani et al., 2024). Menurut laporan *Indonesia Adolescent Health Profile 2024*, Indonesia masih menghadapi tantangan serius terkait perilaku merokok pada remaja. Meskipun prevalensi merokok pada kelompok usia 10-18 tahun menunjukkan penurunan dari tahun 2018 ke 2023 sebesar 9,1% menjadi 7,4%, angka ini tetap menunjukkan bahwa jutaan remaja masih terpapar risiko adiksi tembakau (UNICEF, 2024).

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) juga mencatat bahwa prevalensi merokok di kalangan penduduk yang berusia di bawah 18 tahun masih mencapai 3,68% per November 2024 (Badan Pusat Statistik, 2024). Walaupun angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, hal ini tetap mengindikasikan bahwa upaya pencegahan perilaku merokok masih belum optimal. Perilaku merokok pada remaja Indonesia merupakan fenomena yang kian mengkhawatirkan, terutama di kalangan remaja laki-laki. Kondisi ini mencerminkan kompleksitas permasalahan remaja yang tidak hanya berkaitan dengan faktor lingkungan, tetapi juga kondisi

internal dan pengalaman hidup sebelumnya. Oleh karena itu, penting untuk menelaah berbagai determinan psikososial yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja secara lebih komprehensif.

Secara nasional, laki-laki usia sekolah lebih rentan menjadi perokok aktif karena dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan sikap remaja, yang peran dan dukungan keluarga serta batasan aturan yang ada (Primilies Oktania et al., 2023). Selain itu, peningkatan penggunaan rokok elektronik dan tingginya angka gangguan kesehatan mental pada remaja, seperti depresi dan kesepian yang melanda sekitar 15 juta remaja Indonesia, memperburuk kompleksitas masalah ini (I-NAMHS, 2022). Perpaduan antara tekanan emosional dan lemahnya sistem dukungan psikososial dapat membuat remaja menjadikan rokok sebagai mekanisme pelarian atau koping maladaptif untuk meredakan stres yang mereka alami. Dalam konteks ini, faktor psikososial berperan besar dalam membentuk keputusan remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko seperti merokok.

Salah satu faktor psikososial yang patut diperhatikan lebih lanjut adalah pengalaman masa kecil yang merugikan atau *Adverse Childhood Experiences* (ACEs). ACEs merujuk pada berbagai bentuk pengalaman buruk atau tidak menyenangkan yang dialami individu selama masa kanak-kanak, seperti kekerasan dalam keluarga, pengabaian, pelecehan, atau tinggal dalam lingkungan yang disfungsi (Ranjbar & Erb, 2019). Pengalaman tersebut berpotensi meninggalkan luka psikologis yang mendalam dan memengaruhi cara individu merespons tekanan emosional di kemudian hari. Trauma masa

kecil dapat mendorong seseorang untuk mencari mekanisme pelarian psikologis, salah satunya melalui konsumsi zat adiktif seperti nikotin yang terkandung dalam rokok. Ini menunjukkan bahwa ACEs bukan hanya mempengaruhi mental seseorang, tetapi juga perilaku adiktif yang muncul sebagai bentuk respons terhadap ketidaknyamanan psikologis (Osibogun et al., 2024).

Ketergantungan terhadap merokok bukan hanya sekedar masalah perilaku kebiasaan, tetapi merupakan kondisi biopsikososial yang kompleks, sebagaimana dijelaskan oleh Pulungan dkk. bahwa ketergantungan ini juga mencakup dimensi fisiologis seperti craving nikotin, serta aspek perilaku yang sulit dikendalikan. Interaksi antara pengalaman masa kecil yang buruk dengan mekanisme koping remaja menjadi aspek krusial yang patut ditelaah untuk memahami latar belakang merokok pada remaja secara lebih mendalam (Pulungan et al., 2017). Fenomena meningkatnya ketergantungan merokok pada remaja Indonesia semakin menonjol ketika ditinjau dari sisi kedalaman ketergantungannya. *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) Indonesia melaporkan bahwa pada tahun 2019 terdapat (19,2%) pelajar berusia 13-15 tahun di Indonesia mengaku sebagai perokok aktif (WHO, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa kebiasaan merokok telah terbentuk sejak usia dini, yang kemungkinan berfungsi sebagai respons terhadap tekanan psikologis atau pengalaman negatif di masa lalu.

Meskipun berbagai penelitian luar negeri telah menunjukkan bahwa *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) memiliki hubungan signifikan dengan

perilaku merokok (Joannès et al., 2022; Osibogun et al., 2024), mayoritas studi tersebut berfokus pada populasi dewasa dan lebih banyak menyoroti aspek inisiasi atau status merokok, bukan tingkat ketergantungan nikotin secara spesifik. Di sisi lain, kajian tentang perilaku merokok remaja di Indonesia sebagian besar masih terbatas pada faktor sosial dan psikologis seperti pengaruh teman sebaya atau stres (Elpasa et al., 2021). Penelitian yang mengkaji ACEs memang ada, seperti oleh Putri dkk, tetapi fokusnya masih pada gangguan psikososial umum dan belum secara langsung menghubungkan ACEs dengan ketergantungan merokok (Putri et al., 2024). Hingga kini, belum ditemukan penelitian di Indonesia yang secara eksplisit meneliti hubungan antara skor ACEs dan tingkat ketergantungan merokok pada populasi remaja laki-laki SMK, yang merupakan kelompok berisiko tinggi (Munir, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan lokal-kontekstual yang relevan terhadap dinamika sosial remaja Indonesia.

Fenomena perilaku merokok pada remaja laki-laki juga ditemukan secara nyata di lokasi penelitian. Berdasarkan skrining awal yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Slahung, Kabupaten Ponorogo, diketahui bahwa dari seluruh populasi siswa laki-laki di kelas XI yang berjumlah 298 siswa, sebanyak 106 (35,5%) siswa teridentifikasi sebagai perokok aktif. Tingginya angka perokok yang mencapai lebih dari sepertiga populasi siswa laki-laki di satu tingkatan kelas ini menunjukkan bahwa perilaku merokok bukan lagi sekadar coba-coba, melainkan sudah menjadi pola perilaku yang menetap. Hal

ini memperkuat urgensi penelitian untuk melihat sejauh mana pengalaman masa kecil yang merugikan (ACEs) berkaitan dengan tingkat ketergantungan merokok pada kelompok siswa tersebut.

Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian di wilayah Ponorogo, khususnya di SMKN 1 Slahung, yang secara spesifik meneliti hubungan antara ACE dan ketergantungan merokok. Oleh sebab itu, pemilihan lokasi ini tidak hanya didasari oleh faktor kemudahan akses, tetapi juga karena relevansi teoretis dan empirisnya dalam menggambarkan konteks pendidikan vokasional di pedesaan. Selain memperluas konteks penelitian yang selama ini didominasi oleh studi luar negeri atau wilayah perkotaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman mengenai hubungan antara ACEs dan ketergantungan merokok pada remaja laki-laki di lingkungan sekolah kejuruan pedesaan, di mana keterbatasan dukungan sosial dan profesional dapat meningkatkan risiko berkembangnya perilaku adiktif seperti merokok.

Melihat latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan karena membuka ruang analisis terhadap aspek-aspek psikososial yang sering kurang mendapat perhatian dalam kajian mengenai perilaku merokok pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara Adverse Childhood Experiences (ACEs) dan tingkat ketergantungan merokok pada siswa laki-laki di SMK Negeri 1 Slahung. Dari sisi akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah literatur lokal terkait keterkaitan antara trauma masa kanak-kanak dan perilaku adiktif pada remaja.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru bimbingan konseling dan pihak sekolah sebagai dasar untuk melakukan skrining dini dan perancangan program pencegahan merokok berbasis trauma, serta memberikan gambaran bagi orang tua untuk mengatur pola asuh yang baik dan suportif tanpa mengganggu perkembangan psikososial anak.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah mengacu pada latar belakang karena berfungsi sebagai fondasi dalam merancang arah, fokus, dan metode yang tepat untuk memperoleh jawaban ilmiah dari fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah terdapat hubungan antara *Adverse Childhood Experience* (ACEs) dengan tingkat ketergantungan merokok pada siswa laki-laki di SMK Negeri 1 Slahung.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi dan guna memperoleh pemahaman ilmiah mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Secara spesifik, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara *Adverse Childhood Experience* (ACEs) dengan tingkat ketergantungan merokok pada siswa laki-laki di SMK Negeri 1 Slahung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang disebutkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam ranah psikologi perkembangan dan psikologi adiksi. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian hubungan antara trauma masa kecil dan perilaku adiktif di masa remaja, yang selama ini masih kurang dikaji dalam konteks budaya Indonesia, sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian lanjutan yang menelaah keterkaitan psikososial dan perilaku berisiko.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan dasar ilmiah bagi sekolah dan guru BK untuk merancang pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan responsif terhadap pengalaman traumatis masa kecil yang dialami siswa. Sekolah diharapkan dapat mengembangkan sistem deteksi dini dan layanan konseling psikososial bagi siswa yang berisiko, serta membentuk lingkungan belajar yang aman dan mendukung guna mencegah perilaku merokok sebagai bentuk mekanisme koping negatif.

b. Bagi Orang Tua

Berdasarkan temuan ini, orang tua dapat menyadari sepenuhnya bahwa peran keluarga yang sehat secara emosional dalam mencegah perilaku menyimpang pada anak, termasuk kebiasaan merokok. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk membangun

pola asuh yang lebih suportif dan minim risiko trauma psikososial di masa anak-anak.

E. Definisi Istilah dan Definisi Operasional

Berikut ini merupakan penjelasan terhadap istilah-istilah penting yang digunakan dalam judul penelitian, diantaranya meliputi:

1. *Adverse Childhood Experiences* (ACEs)

Adverse Childhood Experience (ACEs) dalam penelitian ini diartikan sebagai jumlah pengalaman negatif masa kanak-kanak yang dialami responden hingga sebelum berusia 18 tahun, meliputi kekerasan (fisik, emosional, dan seksual), pengabaian (fisik dan emosional), dan disfungsi keluarga (perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, penyalahgunaan zat oleh anggota keluarga, penyakit mental pada anggota keluarga, atau keberadaan anggota keluarga yang dipenjara). Paparan terhadap ACEs meningkatkan kemungkinan gangguan kesehatan fisik dan mental di masa depan, termasuk perilaku adiksi (Felitti et al., 1998).

2. Tingkat Ketergantungan Merokok

Pada penelitian ini, tingkat ketergantungan merokok dalam penelitian ini merupakan suatu kondisi adiktif yang tercermin dari pola konsumsi nikotin secara berulang dan kompulsif sebagai gangguan yang bersifat fisiologis dan perilaku. Kondisi ini ditandai oleh craving, kesulitan mengendalikan perilaku merokok, toleransi terhadap efek nikotin, gejala putus zat, serta jumlah konsumsi rokok dan pola konsumsi. Ketergantungan ini mencakup pola konsumsi rokok, keinginan kuat untuk

merokok di waktu-waktu tertentu, dan kesulitan menghentikan kebiasaan tersebut meskipun sadar akan dampak negatifnya bagi kesehatan (Heatherton et al., 1991).

